

STATUS IDENTITAS AREA RELASI DENGAN LAWAN JENIS PADA REMAJA AKHIR YANG MENGALAMI RELASI PARASOSIAL DENGAN IDOLA K-POP

GABRIELLA MALVISA

ABSTRAK

Tugas perkembangan remaja menurut teori psikososial Erikson adalah pembentukan identitas. Salah satu area dalam identitas domain interpersonal adalah area relasi dengan lawan jenis, dimana remaja mengenal kebutuhan, keinginan, tuntutan dan alternatif yang tersedia terkait penetapan kriteria pasangan dan relasi yang akan dijalani dengan lawan jenis yang potensial menjadi pasangannya. Pada remaja yang mengalami relasi parasosial dengan idola K-Pop terlihat tingginya aktivitas – aktivitas yang dilakukan terkait idola K-Pop dan rendahnya aktivitas terkait relasi interpersonal dengan lawan jenis dalam kehidupan sehari – hari. Ketertarikan terhadap idola K-Pop juga mendorong keinginan sebagian besar responden untuk memiliki pasangan yang seperti idola.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non experimental quantitative research* dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap 92 orang remaja akhir yang memiliki relasi parasosial. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status identitas area relasi dengan lawan jenis pada remaja akhir yang mengalami relasi parasosial dengan tergolong ke dalam 4 status identitas, yaitu : *achievement* (26,1%) , *moratorium* (23,9%), *foreclosue* (16,3%) , dan *diffusion* (33,7%).

Kata Kunci : Status Identitas Area Relasi dengan Lawan Jenis, Relasi Parasosial, Remaja Akhir, K-Pop.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter individu secara keseluruhan (Santrock, 2010). Archer (1989), Papini, Micka & Barnett (1989) (dalam Santrock 2010) mengatakan bahwa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu sebagai manusia, yang kemudian disebut sebagai identitas. Menurut Erikson dalam pendekatan psikososial dikatakan bahwa sepanjang siklus kehidupan, manusia berkembang melalui 8 tahap perkembangan dimana masing – masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Masa remaja merupakan masa yang berada pada tahap perkembangan ke-5 yaitu *identity versus identity confusion* dimana tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pembentukan identitas

Marcia mendefinisikan pembentukan status identitas sebagai suatu pendefinisian diri dalam area tertentu yang menjadi perhatian dan memerlukan suatu keputusan untuk dijalankan (Marcia, 1993). Dalam membentuk identitas remaja dituntut untuk dapat mengintegrasikan kebutuhan dan keinginan remaja dalam area tertentu, tuntutan dan harapan masyarakat di sekitarnya, serta alternatif pemenuhan yang tersedia. Salah satu area dalam identitas yang dikemukakan Marcia adalah area relasi dengan lawan jenis. Area ini mengacu pada bagaimana remaja memaknakan diri dalam relasi dengan lawan jenis. Melalui interaksi dengan lawan jenis, remaja didorong untuk mengenal kebutuhan, keinginan, tuntutan dan alternatif yang tersedia terkait penetapan kriteria pasangan dan relasi yang akan dijalani dengan lawan jenis yang potensial menjadi pasangannya. (Marcia, 1993). Menurut Whitbourne dan Weinstock (1979 dalam Whitbourne 2010) remaja seharusnya memiliki hubungan dekat dengan sesama jenis dan lawan jenisnya. Relasi dengan lawan jenis dapat berupa pertemanan, persahabatan, dan pacaran (*dating*) yang membantu mereka dalam kriteria memilih pasangan yang tepat dan sesuai dengan keadaan diri remaja

Dalam membentuk identitas, remaja dipengaruhi oleh berbagai hal yang terdapat disekitarnya, baik keluarga pertemanan, dan aktivitas serta ketertarikan yang dimiliki (Marcia, 1993). Salah satu aktivitas yang saat ini banyak berkaitan dengan remaja adalah aktivitas yang terkait dengan media massa baik media cetak maupun elektronik. Media massa menyediakan tokoh yang bisa diidentifikasi oleh remaja dan diinternalisasi sebagai salah satu keinginan maupun kebutuhan dari remaja. Tidak

jarang tokoh yang dijumpai remaja dalam media massa menimbulkan rasa kekaguman dan pemujaan terhadap karakteristik tertentu dari tokoh tersebut.

Fenomena yang ditemukan peneliti pada penelitian ini ialah pemujaan terhadap idola K-Pop. K-Pop merupakan salah satu produk dari *hallyu* atau sering disebut dengan *Korean wave* ("gelombang Korea") yang merupakan istilah pada pengaruh budaya modern Korea yang mulai merebak di banyak negara Asia, termasuk Indonesia (Suray, 2010 dalam Tekstidinegari 2013). *Girlband* dan *boyband* K-Pop merupakan sekelompok orang yang memadukan antara menari, menyanyi, aksi panggung serta penampilan yang menarik baik wajah dan busana kepada penontonnya. Hampir semua dari *boyband* dan *girlband* mendapat tempat di kalangan remaja Indonesia (Kompas, 2012) Di Indonesia sendiri, nama-nama seperti Super Junior, SNSD, BIGBANG, 2PM, 2AM, Shinee, KARA, dsb sudah biasa terdengar. Beberapa kali *boyband* dan *girlband* tersebut mengadakan konser di Indonesia yang dihadiri oleh puluhan ribu remaja dan dewasa awal menunjukkan popularitas dari *girlband* dan *boyband* asal Korea di Indonesia. Konser tersebut sangat ramai dihadiri remaja untuk bertemu secara langsung dengan idola / bias mereka (Kompas, 2012). Idola atau bias merupakan sebutan bagi *member* atau anggota *band* yang paling diidolakan.

Pemujaan terhadap idola K-Pop memunculkan aktivitas – aktivitas tertentu terkait idolanya. Berdasarkan data awal hampir semua responden mengatakan melakukan kegiatan rutin seperti mengikuti berita terbaru idola baik melalui situs – situs tertentu yang memberitakan mengenai K-Pop; mengikuti dan menelusuri jejaring sosial idola dan mengoleksi pernak – pernik yang berkaitan dengan idola, membuat *fans fiction* yaitu cerita fiksi (biasanya bersifat romantis) mengenai sang idola dengan figur media lain atau dengan dirinya sendiri. Selain itu beberapa responden mendatangi konser sang idola yang diselenggarakan di Indonesia bahkan seorang responden mendatangi konser yang diadakan di Singapura karena berhalangan mendatangi konser yang diadakan di Indonesia.

Aktivitas dengan intensitas yang tinggi yang dilakukan terkait idola menimbulkan rasa kesetiakawanan, persahabatan, dan keterlibatan afektif yang kuat yang dialami oleh seseorang dalam interaksinya dengan figur media atau yang disebut dengan relasi parasosial (Cashmore, 2006). Relasi tersebut terjadi karena adanya pemujaan yang berlebihan terhadap figur media sehingga figur media diposisikan sebagai bagian dari kehidupan nyata. Tukachinsky (2010) menggambarkan relasi parasosial kedalam dimensi persahabatan parasosial dan cinta parasosial. Persahabatan

parasosial dikonsepsikan sebagai perasaan menyukai karakter, merasakan solidaritas dan kepercayaan dengan figur media dan menginginkan kedekatan personal dan komunikasi dengan figur media tersebut. Sedangkan cinta parasosial melibatkan keinginan kuat untuk menjadi bagian dari kehidupan figur media, memiliki kedekatan fisik dan keinginan untuk diterima dan diperhatikan (Rubin, 1973 dalam Tukachinsky, 2010)

Berdasarkan penelitian mengenai relasi parasosial oleh Tekstidinegari Thaufik (2013) pada 309 responden wanita usia 20 – 40 tahun yang menjadi penggemar K-Pop, 67,64 % (209 orang) dari responden mengalami relasi parasosial dengan idola K-Pop. Berdasarkan penelitian tersebut, lebih dari separuh jumlah responden yang menyukai K-pop mengalami relasi parasosial. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa terdapat kemungkinan seseorang yang tertarik pada idola K-Pop untuk mengalami relasi parasosial dengan idolanya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa semua responden mengagumi idola yang berlawanan jenis dengan diriya. Ketertarikan terhadap idola itu tersebut ternyata menimbulkan keinginan untuk menjadi pasangan idola maupun memiliki pasangan yang mirip dengan idola. Semua responden (100 %) mengaku menginginkan idola mereka menjadi pasangan mereka di dunia nyata dan mengaku pernah bahkan sering mengkhayalkan idola mereka menjadi pasangan mereka. Sementara itu respon yang diperoleh terkait relasi remaja dengan lawan jenis di dunia nyatanya diperoleh bahwa sebagian besar responden belum merasakan kebutuhan untuk memiliki pasangan di kehidupan nyata sehingga belum merencanakan relasi yang ingin dijalani dengan lawan jenis di kehidupan nyatanya dan kurang merasakan kebutuhan untuk menjalin relasi yang serius dengan lawan jenis. Disini terlihat perbedaan respon yang diberikan terkait relasi dengan lawan jenis pada dengan idola dan lawan jenis yang ada di sekitarnya dimana responden menginginkan idola mereka menjadi pasangan mereka bahkan dengan intensitas sangat sering namun belum memikirkan dan merencanakan relasi dengan lawan jenis di kehidupan nyatanya. Berdasarkan data tersebut terdapat indikasi bahwa relasi parasosial yang dialami membuat remaja menjadi kurang menjalin relasi dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan dari data awal yang diperoleh mengindikasikan bahwa kegemaran terhadap idola K-Pop dapat membawa seseorang terhadap relasi parasosial dan dapat mempengaruhi relasi interpersonalnya di kehidupan nyata. Relasi parasosial terlihat

sebagai salah satu eksplorasi keinginan remaja dalam hal relasi dengan lawan jenis. Pada beberapa remaja, tetap terlihat adanya eksplorasi di dunia nyata yaitu berdasarkan kebutuhan, tuntutan masyarakat, dan alternatif di lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku berpacaran, memikirkan secara serius dan merencanakan hubungan yang ingin ia jalani dengan lawan jenis, mendiskusikan dengan orang tua dan teman mengenai kriteria pemilihan pasangan yang tepat bagi dirinya. Sedangkan pada beberapa remaja terdapat indikasi kurang memperhatikan relasi dengan lawan jenis di kehidupan nyata karena sebagian besar waktu luang yang dimiliki digunakan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan idolanya.

Sebagai bagian dari tugas perkembangan, pembentukan identitas area relasi dengan lawan jenis membutuhkan remaja untuk bisa mengintegrasikan kebutuhan dan keinginannya dengan harapan masyarakat dan alternatif pemenuhan yang ada di sekitarnya. Menurut Marcia, pembentukan identitas tersebut dilakukan dengan proses eksplorasi dan komitmen sehingga menghasilkan suatu identitas yang stabil. Status identitas yang dimiliki setiap remaja dilihat berdasarkan dimensi eksplorasi dan komitmen tersebut. Remaja yang telah berhasil melakukan eksplorasi dan membuat komitmen termasuk ke dalam status *achievement*. Remaja yang telah melakukan eksplorasi namun belum membentuk komitmen maupun memiliki komitmen yang samar termasuk ke dalam status *moratorium*. Remaja yang telah membentuk komitmen tanpa melakukan eksplorasi termasuk ke dalam status *foreclosuer*. Sedangkan remaja yang tidak melakukan baik eksplorasi maupun komitmen termasuk ke dalam status *diffusion*. Disini peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana gambaran status identitas area relasi dengan lawan pada remaja akhir yang mengalami relasi parasosial dengan idola K-Pop

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental, yaitu penelitian kuantitatif dimana variabel bebas tidak dimanipulasi oleh peneliti (Christensen, 2011). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana peneliti mencoba mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, atau situasi (Christensen, 2011). Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah remaja akhir yang mengalami relasi parasosial dengan idola K-Pop. Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 92 orang

Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang diturunkan berdasarkan konsep pembentukan identitas Marcia (dalam.....) yang akan disesuaikan dengan *setting* relasi parasosial dengan idola K-Pop. Alat ukur ini berbentuk kuisisioner yang akan mengukur dimensi eksplorasi dan komitmen sebagai pembentuk identitas pada remaja. Kuisisioner ini terdiri dari 66 item pertanyaan.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai status identitas diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang mengalami relasi parasosial dengan idola K-Pop memiliki potensi untuk masuk ke dalam empat status identitas yaitu *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Pada responden penelitian ini, presentase terbesar ditemukan pada status *diffusion* yaitu sebesar 33,7 % dari total responde dan presentase terkecil yaitu 16.3 % berada pada status *foreclosure*.
2. Remaja yang memiliki status *achievement* menghabiskan sebagian besar waktu luang yang dimiliki melakukan kegiatan diluar K-Pop seperti kegiatan organisasi di sekolah, kampus, dan kemasyarakatan. Responden yang memiliki status identitas *achievement* memiliki relasi sehari – hari yang menyediakan stimulasi – stimulasi pada eksplorasi, komitmen, dan penilaian diri yang positif pada masa remajanya. Sehingga meskipun memiliki relasi parasosial dengan idolanya, remaja tetap melakukan eksplorasi dalam kondisinya sehari – hari melalui peran orang tua dan pertemanan yang sehat yang tetap mendukung dirinya memiliki status identitas yang baik. Pada dimensi komitmen responden yang memiliki status *achievement* memiliki skor yang tinggi pada subdimensi *identification*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki relasi parasosial, responden tetap melakukan identifikasi dengan orang yang signifikan terkait relasi yang dijalani dengan lawan jenis yang potensial sehingga responden berhasil membentuk identitas yang mengintegrasikan antara kebutuhan dan keinginannya, dengan harapan dan tuntutan masyarakat serta alternatif pemenuhan yang tersedia.

3. Kelompok *moratorium* merupakan remaja yang telah melakukan eksplorasi namun belum membuat suatu komitmen yang berarti. Komitmen yang muncul pada kelompok ini masih samar dan sangat rentan pada perubahan – perubahan jika diperhadapkan pada alternatif lain yang diasakan lebih menarik. Responden pada status ini memiliki skor yang rendah pada sub-dimensi *projection* dan *resistance*. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum memiliki gambaran dan rencana akan hubungan yang akan dijalani dengan lawan jenis. Meskipun telah melakukan eksplorasi, responden masih memiliki keinginan untuk memiliki pasangan seperti idolanya, dan akan memilih idolanya dibandingkan pasangannya kelak jika suatu saat memperoleh kesempatan untuk bertemu dengan idolanya. Akan tetapi remaja pada kelompok ini telah melakukan eksplorasi dan lebih terbuka terhadap alternatif yang ada di lingkungannya dibandingkan dengan status *diffusion* yang juga belum mengambil komitmen. Kelompok *moratorium* memiliki skor dimensi eksplorasi yang tinggi dan hampir merata pada setiap sub dimensi.
4. Kelompok status identitas *foreclosure* merupakan kelompok dengan presentase terkecil dari status identitas lainnya. Status ini menandakan kondisi remaja yang telah membuat komitmen namun tidak pernah mengeksplorasi berbagai alternatif yang bermakna (Marcia, 1993). Menurut Marcia, *foreclosure* banyak ditemukan pada remaja awal dan pertengahan karena pada umumnya remaja yang mengalami *foreclosure* berkaitan dengan otoritas orang tua dalam menentukan kehidupan anaknya (Marcia, 1993). Responden pada status *foreclosure* memiliki skor yang rendah pada sub dimensi *activity*. Hal ini menunjukkan rendahnya aktivitas yang dilakukan remaja terkait dengan eksplorasi bisa disebabkan oleh telah terbentuknya komitmen mengenai relasi dengan lawan jenis. Menurut Marcia (1993), remaja dengan status *foreclosure* memiliki peluang besar untuk menjadi tertutup, tidak banyak bergaul, dan memilih untuk melakukan aktivitas yang mendapatkan kesenangannya sendiri dibandingkan aktivitas yang melibatkan kegiatan interpersonal. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dideskripsikan remaja *foreclosure* memiliki relasi parasosial karena terbatasnya kemampuan yang dirasakan remaja dalam melakukan eksplorasi di kehidupan sosialnya.
5. Remaja yang memiliki status *diffusion* memiliki intensitas yang lebih tinggi dari pada remaja dengan status lainnya dalam mencari informasi terkait idolanya dan memiliki aktivitas yang sedikit diluar K-Pop yang melibatkan relasi interpersonal dengan lawan

jenis. Berdasarkan data juga diperoleh bahwa hampir seluruh remaja yang berada pada status ini tidak menjalani relasi pacaran, dan memiliki intensitas yang tinggi dalam mencari informasi terkait dengan idolanya. Sejalan dengan yang dikatakan Waterman (1971 dalam Marcia 1993), remaja akhir yang memiliki banyak aktivitas yang menuntut relasi interpersonal dengan orang di sekitarnya membuat remaja mudah mendapatkan pengenalan akan dirinya sendiri dan membentuk identitas yang stabil (*achiev*), sedangkan remaja yang memiliki relasi interpersonal lebih sulit untuk dapat mengenali diri secara objektif.. Dalam dimensi eksplorasi responden memiliki keinginan untuk memiliki pasangan seperti idolanya, dan akan memilih idolanya dibandingkan pasangannya kelak jika suatu saat memperoleh kesempatan untuk betemu dengan idolanya. Dalam dimensi komitmen responden yang memiliki status *diffusion* memiliki skor yang rendah pada sub-dimensi *projection* dan *resistance* yang menunjukkan bahwa responden pada status ini belum memiliki gambaran dan rencana akan hubungan yang akan dijalani dengan lawan jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Gerarld R (1998). *The Objective Measure of Ego Identity Status : A Reference Manual*. United State of America : Adams
- Cashmore, E (2006) *Celebrity Culture*. USA : Routledge
- Christensen, Larry B., R. Burke Johnson, dan Lisa A. Turner. 2011. *Research Methods, Design, and Analysis*. 11th ed. Boston : Pearson Education, Inc
- Darfiyanti, D. (2012). Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar *Intimate Relationship* pada Dewasa Awal : Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Universitas Airlangga Vol-1 No.2*
- Gambaran Relasi Parasosial pada Perempuan Dewasa Awal. Tekstidinegari Thaufik. 2013
- Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Identitas Relasi dengan Lawan Jenis pada Remaja. Ambar Dwi Utari. 2008.
- Kroger, J. (2007). Why is identity achievement so elusive? *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 7(4), 331-348.
- Marcia, James. dkk .(1993). *Ego Identity, A Hand Book for Psychological Research*. New York : Springer-Verlag
- McCutcheon, L., Lange, R., & Houran, J. (2002). *Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship. The British Psychological Society*, 93, 67-87.
- Santrock, J (2010). *Life Span Development*. Neww York : McGraw Hill.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Vogel, Mina T., & Schwartz, Mitchael L. (2013). *Theorizing Parasocial Interactions Based on Authenticity: The Development of a Media Figure Classification Scheme. Psychology of Popular Media Culture 2014, Vol. 3, No. 2, 66–78*
- Whitbourne, S.K. (2010). *The search for fulfillment*. New York: Ballantine Books.
- <https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201203/are-you-having-identity-crisis> (Jumat, 19 Juni 2015)
- <http://hiburan.kompasiana.com/musik/2012/09/10/fenomena-boyband-dan-girlband-491834.html> diunduh pada Kamis, 23 Oktober pukul 11.05
- [Susan Krauss Whitbourne Ph.D.](https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201203/are-you-having-identity-crisis) on Mar 03, 2012 in [Fulfillment at Any Age](https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201203/are-you-having-identity-crisis) <https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201203/are-you-having-identity-crisis> (Jumat, 19 Juni 2015)

